

# Proses Kreatif Penciptaan Tari Wong Peken oleh Jasmine Okubo

Ni Komang Ananda Gayatri<sup>1</sup>, Dyah Kustiyanti<sup>2</sup>, dan I Gusti Ngurah Sudibya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

[nkanandag.edu@yahoo.com](mailto:nkanandag.edu@yahoo.com)

---

Artikel ini adalah hasil dari penelitian proses kreatif penciptaan tari Wong Peken sebagai tari kontemporer yang secara khusus diciptakan untuk tuna rungu. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses kreativitas yang dilakukan oleh Jasmine Okubo selaku koreografer. Karya tari ini secara tidak langsung mematahkan stigma masyarakat yang memandang sebelah mata tuna rungu karena berhasil mendapatkan apresiasi yang cukup baik. Menariknya, Jasmine Okubo tidak memiliki latar belakang atau pengalaman komunikasi BISINDO. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengacu pada Teori Kreativitas. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa proses penciptaan karya tari Wong Peken merupakan sebuah proses perjalanan tubuh untuk menemukan keistimewaan dalam setiap masing-masing individu terlepas dari kekurangan yang dimiliki. Proses terciptanya tari Wong Peken menunjukkan bahwa tari adalah bahasa universal untuk berekspresi dan berkomunikasi. Tari memungkinkan orang yang tidak dapat berbicara untuk berkomunikasi melalui gerakan.

*Kata kunci : Tari Wong Peken, proses kreatif, tuna rungu.*

This article is the result of research into the creative process of creating Wong Peken dance as a contemporary dance that was specifically created for the deaf. This research is focused on how the creativity process is carried out by Jasmine Okubo as the choreographer. Indirectly, this dance breaks the stigma of the people who underestimate the deaf because it has managed to get a fairly good appreciation. Interestingly, Jasmine Okubo has no background or experience in BISINDO communication. The method applied in this research is a qualitative method with reference to the Theory of Creativity. The results obtained indicate that the process of creating Wong Peken dance is a process of the body's journey to find the specialties in each individual regardless of their imperfections. The process of creating Wong Peken dance shows that dance is a universal language for expression and communication. Dance allows people who cannot speak to communicate through movements.

*Keywords : Wong Peken Dance, creative process, deaf.*

---

## PENDAHULUAN

Tari adalah bahasa *universal* dan semua orang mampu berkomunikasi melalui tari, tak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pesetsky & Burack dalam *A Case Study of Effective Dance Instruction For The Deaf* oleh Young Ha Park, yaitu “cacat dan non-cacat sama-sama memiliki kebutuhan *universal* manusia untuk berekspresi dan berkomunikasi. Tari adalah bahasa hidup yang memungkinkan orang yang tidak dapat berbicara untuk berkomunikasi melalui gerakan” (2008:27). Akan tetapi

masalahnya seni tari membutuhkan kemampuan yang kompleks, dan lebih dari itu, seorang penari disyaratkan untuk memiliki kesempurnaan fisik secara menyeluruh. Pada kenyataannya, saat ini pelibatan penyandang disabilitas di berbagai ruang kreatif cenderung bertujuan untuk mengeksiksan dan mengangkat derajatnya sebagai bentuk pertunjukan kemanusiaan yang profesional.

Stigma masyarakat masih memandang sebelah mata para disabilitas sebab dinilai tidak memiliki kemampuan layaknya orang normal, harus dihilangkan, karena pada nyatanya

kekurangan yang dimiliki tidak membatasi para penyandang disabilitas, khususnya tunarungu (yang selanjutnya akan ditulis teman tuli), untuk mengekspresikan kreativitas dan kemampuannya dalam menari. Terdapat tarian yang berpijak pada sebuah kebaruan, yaitu Tari Wong Peken. Karya tari ini secara khusus diciptakan oleh Jasmine Okubo dengan melibatkan teman-teman tuli sebagai penarinya. Tarian ini dipentaskan pertama kali di Festival Bebas Batas tahun 2018 di Jakarta dan mendapatkan apresiasi sangat baik.

Suatu fenomena yang menarik ketika dapat mengungkap proses kreatif serta strategi penciptaan karya tari Wong Peken oleh Jasmine Okubo, yang dengan sisi kemanusiaannya mencoba mengeksplorasi gerak tanpa batas melalui ketubuhan para teman tuli. Masalahnya tari membutuhkan kemampuan yang kompleks dan disyaratkan untuk memiliki kesempurnaan fisik secara menyeluruh. Suatu tantangan bagi Jasmine Okubo untuk bisa menyetarakan penari teman tuli dengan orang normal lainnya. Berbeda halnya dengan metode pengajaran tari Bali untuk tuna rungu, tari Wong Peken merupakan tari kontemporer yang gerakannya tidak memiliki *pakem* dan terkesan lebih bebas. Kebebasan dalam bergerak inilah yang menjadi suatu tantangan untuk Jasmine Okubo yang kemudian menarik untuk diteliti, terlebih Jasmine Okubo tidak memiliki pengetahuan tentang komunikasi bahasa isyarat.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai proses kreatif penciptaan tari kontemporer. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengkaji, memahami, dan menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif penciptaan tari Wong Peken yang terdiri dari strategi penciptaannya, elemen-elemen koreografi yang terkandung di dalamnya, faktor-faktor yang mempengaruhi proses kreatif penciptaannya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Wong Peken.

Titik perhatian pada penelitian ini adalah proses kreatif penciptaan tari Wong Peken yang tidak lepas dari bagaimana kreativitas koreografernya. Biasanya koreografer mulai bekerja dengan sebuah khayalan dan terdapat satu masa 'pencarian' sebelum angan-angan menjadi jelas. Terlepas dari bagaimana cara

koreografer, sifat dasar proses itu adalah sama. Pertama, harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasarnya yakni merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberikan bentuk.

Fase proses kreatif itu adalah: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan memberi bentuk. Fase merasakan menjadi tahap belajar melihat, menyerap, dan merasakan secara mendalam. Fase menghayati yakni fase penghayatan perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan. Fase mengkhayalkan merupakan pembebasan proses berfikir sehingga khayalan-khayalan bisa muncul, berkembang dan dengan senantiasa berganti-ganti dengan cepat (khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan). Fase mengejawantahkan adalah membiarkan curah pikiran yang timbul dari rasa pemahaman dan khayalan-khayalan untuk diejawantahkan menjadi ide-ide gerak yang melampaui pengalaman awal. Fase terakhir adalah memberi bentuk yakni menggabungkan unsur-unsur estetis sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari tarian melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin (Hawkins, 2003:13).

Tulisan ini menjadi penting karena koreografer akan selalu dituntut untuk menciptakan tarian baru, dan dalam mencipta, setiap koreografer memiliki proses atau strategi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana sebuah proses kreatif menjadi hal penting dalam suatu penciptaan karya tari, dan proses ini sifatnya sangat individual. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu (yang cenderung membahas bentuk, fungsi, dan makna tari-tarian sakral) karena sebelumnya tidak ada yang membahas tentang proses kreatif penciptaan tari kontemporer untuk tuna rungu, dengan demikian penelitian ini original.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh lebih banyak berupa wawancara yang kemudian hasil wawancara tersebut disampaikan melalui pemaparan berupa kalimat yang mendetail, sehingga pembaca dapat mengerti maksud dari tulisan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat

memahami bagaimana proses kreatif penciptaan tari Wong Peken serta memahami bagaimana bentuk koreografi pertunjukan karya tari Wong Peken, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan beberapa metode. Hal tersebut dirasa peneliti akan lebih tepat dalam memperoleh data sebanyak-banyaknya. Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yakni: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

Lokasi penelitian dilakukan di *basecamp* komunitas KITAPOLENG yang dijadikan sebagai tempat latihan oleh teman tuli dan Jasmine. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi, perekaman video maupun pengambilan gambar saat pementasan tari Wong Peken dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait tarian ini. Data sekunder diperoleh dengan membaca buku-buku ataupun jurnal-jurnal ilmiah yang di dalamnya terdapat suatu bahasan terkait dengan objek penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan alat bantu yang digunakan untuk mendukung penelitian ini ialah alat tulis, *handphone*, dan alat perekam (audio/video).

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan empat cara yaitu observasi secara langsung terhadap objek yang terkait, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

## **ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA**

Hawkins (1991: 6) mengembangkan sebuah konsep yang berhubungan dengan proses kreatif, yakni “*creativity implies imaginative thought: sensing, feeling, imaging, and searching for truth*”. Perjalanan yang dialami, dimulai dari keinginan koreografer dan angan-angan dalam hatinya hingga mewujudkan sebuah karya tari. Perjalanan ini sebagai proses batin “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Proses kreatif seorang koreografer berawal dari melihat dan merasakan. Kedua hal ini adalah unsur pokok dalam kegiatan kreativitas. Dengan melihat, panca indera memberi rangsangan kasar secara imajinatis dan setelahnya diwujudkan. Oleh

sebab itu seorang koreografer dituntut untuk mampu merespon temuan-temuannya dengan sensitivitas yang tinggi.

### **Fase Merasakan (Melihat dan Menyerap)**

Proses kreatif Jasmine dalam penciptaan tari Wong Peken bermula dengan kegiatan melihat bagaimana keramaian pasar itu sendiri yang dipadati oleh aktivitas perdagangan. Barang-barang dagangan yang menghalangi jalan, para penjual yang menawarkan dagangannya, atau bahkan orang-orang yang hanya sekedar melihat-lihat. Hiruk pikuk ini menjadi rangsangan bagi Jasmine. Menurut Jasmine, pasar yang ia lihat adalah tempat bising dan ramai namun bisa saja diintrepetaskan oleh para teman tuli sebagai tempat yang penuh keheningan (wawancara: Okubo, 23 April 2021).

### **Fase Menghayati dan Mengkhayalkan**

Tahap selanjutnya dalam proses kreatif, Jasmine mulai mengkhayalkan bagaimana *wong samar* di pasar. Jasmine mengatakan bahwa selama ini *wong samar* selalu digambarkan menyeramkan, tetapi sebenarnya tidak ada yang pernah mengetahui bagaimana wujud *wong samar* sejatinya. Melalui khayalannya sendiri, Jasmine menggambarkan bahwa *wong samar* tidaklah menyeramkan sebagaimana biasanya digambarkan. Ia ingin menghadirkan karakter yang unik dan kuat pada konsep karya ini, yang kemudian diejawantahkan ke dalam gerak-gerak tari.

### **Fase Mewujudkan dan Melaksanakan**

Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman batin ke dalam gerak. Gerak yang dihasilkan bukan gerak sehari-hari maupun pantomim. Lebih dari itu, gerak yang dalam bentuknya paling murni dan tertuang secara imajinatif menghasilkan suatu ilusi atau semacam pengalaman gaib (Dibia, 2003:59). Proses pengejawantahan dari khayalan ke dalam gerakan adalah aspek yang paling esensial dalam proses kreatif. Berkaitan dengan hal ini, walaupun ide garap karya tari Wong Peken mengacu pada objek *wong samar*, eksplorasi gerak-gerak *wong samar*. Sebagaimana dikatakan Langer dalam Hawkins: “bentuk yang sesungguhnya harus alami dan mandiri, terpisah dari kenyataan. Apa saja yang masuk

ke dalamnya akan melalui pengejawantahan artistik yang radikal: ruangnya sangat lentur, temponya sangat musikal, tema-temanya adalah khayalan, aksi-aksi geraknya simbolis” (Dibia, 2003:60).

Jasmine adalah tipe koreografer yang selalu memikirkan bagaimana keseluruhan wujud pertunjukan tarinya sebelum memikirkan gerakannya. Ia berkata ketika membuat sebuah tarian baru, ia selalu memikirkan bagaimana kostumnya, warna-warna apa saja yang akan dihadirkan, hingga apa saja properti yang digunakan. Eksplorasi gerak tari yang dilakukan oleh Jasmine termotivasi oleh penggunaan properti tarinya. Karya tari Wong Peken menggunakan properti keranjang yang terbuat dari anyaman bambu dan biasanya sering ditemukan di pasar-pasar tradisional Bali. Penggunaan keranjang ini kemudian menjadi suatu karakter kuat dalam tari Wong Peken.



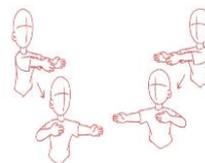
Gambar 1.

Properti keranjang hasil eksplorasi Jasmine Okubo (sumber: <https://www.instagram.com/kitapolengbali/>, 2021)

Berdasarkan observasi tanggal 10 Oktober 2020, saat proses latihan, Jasmine terkadang dibantu oleh orang tua teman tuli yang biasa dipanggil Mama Salsa. Mama Salsa menjadi penerjemah antara Jasmine dan penari teman tuli, namun ketika Mama Salsa tidak dapat menemani, Jasmine harus berkomunikasi sendiri. Peneliti juga menemukan bahwa Jasmine cenderung mematok gerakan dengan hitungan yang baku berdasarkan ritme musik. Kepekaan Jasmine terhadap iringan tari Wong Peken ditransfer kepada teman tuli melalui hitungan 1x8 dengan tempo stabil sebagai satu kalimat gerak. Peneliti juga menemukan

bahwa daya ingat para penari teman tuli sangat kuat. Hal ini dibuktikan ketika Jasmine bergerak spontan atas respon musik dan gerakan-gerakan spontan tersebut ditangkap oleh teman tuli, sehingga tak jarang teman tulilah yang mengingatkan kembali gerakan spontan Jasmine. Jasmine saat pementasan tari Wong Peken berlaku sebagai penari dan kondaktur yang memberikan isyarat hitungan di depan panggung. Isyarat hitungan ini menjadi pegangan tempo penari teman tuli. Dengan demikian, keselarasan gerak tari dengan musik bergantung pada kepekaan Jasmine terhadap musik. Kendala yang kerap terjadi adalah kesulitan untuk bergerak kompak antar penari, selalu akan ada penari yang tertinggal atau mendahului hitungan. Kehilangan ketukan dialami ketika penari teman tuli tidak bisa fokus terhadap isyarat hitungan Jasmine atau posisi letak penari jauh dari Jasmine, sehingga ia tidak bisa melihat isyarat hitungannya. Pada akhirnya penari teman tuli tidak selamanya bisa bergantung kepada isyarat hitungan Jasmine, namun kepekaan akan penari lain dan kemampuan mengingat tarian sangat dibutuhkan.

Hal yang menarik ketika proses penuangan gerak tari kepada teman-teman tuli adalah Jasmine memiliki beberapa isyarat atau kode yang telah disepakati bersama. Isyarat ini menjadi kode untuk pola-pola transisi gerakannya. Pada wawancara bebas bersama salah satu penari teman tuli bernama Wahyu, ia mempraktekkan beberapa isyarat-isyarat pola lantai yang Jasmine berikan sebagai berikut.



Gambar 2.  
Membuat diagonal pojok kanan dan kiri (ilustrasi: Afrida Azahra, 2020)



Gambar 3.  
Berpindah selang-seling (cross) (ilustrasi: Krisna Pratama, 2021)

Gambar 2. Isyarat untuk memulai tarian (ilustrasi: Afrida Azaara, 2021)

Tahap terakhir dalam proses kreatif seorang koreografer adalah pemberian bentuk. Pada tahap ini dilakukan penggabungan unsur-unsur estetis sedemikian rupa, sehingga bentuk akhir dan tarian melahirkan ilusi yang diinginkan oleh koreografer dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin. Perlu diingat dalam memberi bentuk tarinya, seorang koreografer juga bergantung pada pengalaman-pengalaman terkait sebelumnya. Penjelasan Shahn dalam Hawkins tentang bagaimana terwujud karya lukisnya memperlihatkan bagaimana suatu kejadian tertentu telah memicu keinginan untuk memadukan pengalaman masa lampau dan masa sekarang (Dibia, 2003:79-80).

Dalam sekali latihan, Jasmine banyak melakukan pengulangan gerak yang bertujuan untuk membuat ingatan gerak penari teman tuli semakin kuat. Pengulangan gerakan ini bisa dilakukan hingga tujuh sampai sepuluh kali putaran, hal ini pula yang menyebabkan lamanya waktu latihan setiap pertemuan. Sesi latihan bersama teman tuli bisa menghabiskan kurang lebih empat hingga lima jam. Ketika teman tuli sudah dirasa paham dan mampu mengingat gerakan, Jasmine lalu memberikan kalimat gerak baru. Teman tuli juga tidak akan mengetahui jika tiba-tiba ada kesalahan teknis pada musik (contohnya ketika musik tiba-tiba mati), mereka akan tetap fokus kepada isyarat hitungan Jasmine. Selama Jasmine tidak mengisyaratkan untuk berhenti atau mengulang, mereka akan terus menari sehingga tidak ada kata improvisasi spontan oleh teman tuli di panggung bagi teman tuli.

Jasmine juga menghindari gerakan-gerakan kontras (seperti perubahan tempo dan penggunaan tenaga maupun suasana) serta yang berbau hitungan tidak rampak seperti contohnya gerakan *canon*. Hal ini dikarenakan bisa saja tempo antar penari teman tuli berbeda walaupun gerakannya sudah sesuai dengan hitungan masing-masing. Para teman tuli juga dalam proses penuangan gerakanya tidak ingin merasa terdiskriminasi. Suatu ketika peneliti meminta Jasmine untuk mencoba gerakan *canon* yang mengandalkan ketepatan hitungan penari dan kepekaan penari terhadap penari lain. Jasmine memberikan gerakan *canon* dengan 2x8 hitungan kepada teman tuli dan hasilnya dibutuhkan waktu kurang lebih 30 menit bagi teman tuli untuk dapat bergerak

seharusnya sesuai hitungan. Teman tuli tidak pantang menyerah agar bisa menangkap gerak *canon* yang diberikan, 2x8 hitungan selama 40 menit lamanya diulang-ulang hingga Jasmine merasa gerakannya sudah sesuai keinginannya, walaupun penari teman tuli tidak sepenuhnya bergerak tepat.



Gambar 2.

Tari Wong Peken 2019 di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar (sumber: <https://www.instagram.com/p/BxUdyvinQBU/>, 2021)

## SIMPULAN

Proses kreatif penciptaan tari Wong Peken merupakan sebuah proses penciptaan tari yang berlandaskan kepekaan rasa secara batin maupun terhadap lingkungan dan keadaan sekitar secara fisik. Tari Wong Peken juga menjadi sebuah proses perjalanan tubuh untuk menemukan keistimewaan dalam setiap masing-masing individu terlepas dari kekurangan yang dimiliki. Proses terciptanya tari Wong Peken menunjukkan bahwa tari adalah bahasa universal untuk berekspresi dan berkomunikasi. Tari memungkinkan orang yang tidak dapat berbicara untuk berkomunikasi melalui gerakan. Teman tuli yang dipandang memiliki kekurangan namun ternyata diberikan lebih banyak kelebihan dibanding manusia normal lainnya menjadi tamparan keras bagi penari normal lain yang kurang menghargai waktu, menghargai sebuah bentuk gerak dan cenderung meremehkan proses latihan. Kebebasan Jasmine yang memperbolehkan semua kalangan, dengan latar belakang yang bukan penari sekalipun, untuk terlibat dalam karya ini menandakan bahwa tari merupakan sebuah pengalaman hidup yang pelakunya akan menemukan kesenangan dan pengalaman baru di setiap pertunjukannya dan juga menjadi sebuah proses untuk belajar merasakan individu satu dengan yang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

Diani, M. Rin. (2012). *Mata yang Mendengar: Arsitektur bagi Tunarungu*. Yogyakarta: Lamalera.

Dibia, I Wayan. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan dari *Moving From Within; A New Method for Dance* karya Alma M. Hawkins. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan dari *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, S. C. Utami. (2014). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Cetakan Kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Park, Young Ha. (2008). "A Case Study of Effective Dance Instruction for The Deaf". (Disertasi). University of Georgia: Program Doktor (S3).

Ranuh, I GB Dibal. (2018). *Jejak "The Journey of Dang Hyang Nirartha in Bali"*. Jakarta: Afterhours Publishing.

Suryanti. (2013). *Kreatifitas Aspek Utama Dalam Proses Koreografi*. Dalam *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* Vol. 9 No. 1. Hal 87-94, 2013. Padangpanjang: Pusat Penerbitan LPPMPP ISI Padangpanjang.

### Sumber Internet

Reejay, Gungde. (2019).  
[https://m.facebook.com/story.php?storyfbid=22860106\\_91726478&id=100009527074954](https://m.facebook.com/story.php?storyfbid=22860106_91726478&id=100009527074954).  
Diakses pada tanggal 10 Mei 2021

<https://www.instagram.com/p/BxUdyvinQBU/>  
Diakses pada tanggal 9 Mei 2021